

---

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBIASAAN DI MADRASAH

Athirotul Islamiyah<sup>1</sup>, Saeful Anam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Keislaman Abdullah Faqih  
Gresik

Alamat: Jl. Kyai H. Syafi'i No.07, RT.02/RW.02, Suci, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik.

Korespondensi Penulis; [athirotulislamiyah@gmail.com](mailto:athirotulislamiyah@gmail.com)

**Abstract;** *This study aims to understand the concepts, forms, and effects of Islamic education strategies based on nilai moderat in student learning. This type of research uses a deskriptif approach to gather data from the object of study in a methodical and accurate manner based on social reality. The study's findings indicate that the principles of the educational strategy based on pembiasaan in penguatan nilai-nilai moderat in mts mambaus sholihin 3 are based on the traditional Islamic method (metode al-'ādah). This method is in line with behaviorism theories such as classical conditioning, Pavlov's klasik pembiasaan theory, and Edward Lee Thorndike's Connectionism or koneksionisme. There are several forms of Islamic education based on this approach, including Islamic education based on moderate principles, Islamic education based on moderate principles in educational materials, Islamic education based on moderate principles, social education, and ekstrakurikuler. The following are some of the disadvantages of this teaching strategy, to name a few: instilling the values of tolerance and anti-violence, increasing religious awareness in daily life, moderate behavior as a habit, teacher role models encouraging internalization of values, strengthening an inclusive Islamic identity.*

**Keywords:** *Learning Strategy, Islamic Education, habituation, moderate values.*

**Abstrak;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, bentuk, dan pengaruh dari strategi pembelajaran pendidikan islam berbasis pembiasaan dalam penguatan nilai moderat pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti secara mendalam dan bermakna yang berdasarkan realita sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep dari strategi pembelajaran pendidikan berbasis pembiasaan dalam penguatan nilai-nilai moderat pada siswa mts mambaus sholihin 3 berlandaskan pada metode tradisional Islam (metode al-'ādah), Metode ini sesuai dengan teori Behaviorisme yakni Classical conditioning, Pavlov dalam teori pembiasaan klasik, dan Edward Lee Thorndike, yang dikenal dengan teori *Connectionism* atau koneksionisme. Adapun bentuk dari strategi pembelajaran pendidikan islam berbasis pembiasaan ini adalah pembiasaan harian berbasis nilai moderat, teladan dari guru dan lingkungan sekolah, peringatan hari-hari besar islam dan kebangsaan dengan nuansa moderasi, pembiasaan adab dan etika islami, integrasi nilai islam moderat dalam materi pembelajaran, pembiasaan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pembelajaran menggunakan metode pembiasaan ini memiliki beberapa pengaruh nyata, di antaranya: tertanamnya nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan, meningkatnya kesadaran religius dalam kehidupan

sehari-hari, perilaku moderat sebagai kebiasaan, keteladanan guru mendorong internalisasi nilai, penguatan identitas keislaman yang inklusif.

**Kata Kunci** : Strategi Pembelajaran; Pendidikan Islam; Pembiasaan; Nilai Moderat.

## LATAR BELAKANG

Islam masuk ke Indonesia oleh para saudagar dari Gujarat dan Persia yang ingin berniaga. Dalam menjalankan kegiatannya mereka menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk. Ketika ada kesempatan, mereka mempunyai kesempatan, mereka mengajarkan ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan, mereka tidak hanya menggunakan perkataan tetapi juga memberikan teladan atau contoh bersikap ramah, jujur, adil, ikhlas dan saling mencintai. Begitulah penduduk negeri ini tertarik dengan ajaran Islam. Para saudagar Islam menyebarkan Islam kemana-mana, seperti di tepi laut, di pasar atau di tempat penimbunan barang.

Pada mulanya pendidikan Islam diselenggarakan secara informal di surau, langgar dan pesantren yang didirikan oleh para ulama. Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan agama yang penting, tempat para santri mempelajari Al-Qur'an, hadits, fiqh dan ilmu pengetahuan Islam di bawah bimbingan kiai. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan dan keterbatasan, namun tetap bertahan dengan berdirinya organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang memperjuangkan pendidikan umat Islam dan kesejahteraan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya integrasi sistem pendidikan nasional.

Pemerintah telah menyadari pentingnya pendidikan Islam di Indonesia Kementerian Agama bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pemberdayaan umat Islam, Madrasah mulai berkembang pesat dan menawarkan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Di era modern, pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperkenalkan teknologi dan pembelajaran baru dengan tetap melestarikan nilai-nilai Islam. Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan melalui reformasi kurikulum sekolah, keterampilan guru dan pengembangan sarana prasarana pendidikan.<sup>1</sup>

Diantara gagasan baru Kementerian agama adalah moderasi dalam beragama. Moderasi beragama merupakan bagian dari sistem yang harus diinternalisasikan dalam

---

<sup>1</sup> Ya'kub, Bahaking Rama, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 15, No. 1, Juni 2024.

lembaga pendidikan pada khususnya. Untuk menjaga dan menjaga stabilitas yang terdiversifikasi. Menghilangkan pemikiran-pemikiran ekstrim, perilaku yang tidak toleran dan tidak akomodatif terhadap budaya setempat. Strategi yang diterapkan melibatkan penyebaran ide, integrasi formulasi dan pelembagaan moderasi.

Moderasi beragama disosialisasikan sebagai sistem standar di lingkungan Kementerian Agama, kemudian diintegrasikan ke dalam rumusan jelas yang melibatkan tiga komponen, yaitu toleransi, nasional, dan adaptasi budaya lokal. Kemudian melalui prinsip dan langkah-langkah yang tertuang dalam rumusan tersebut, moderasi beragama diwujudkan dalam kewenangan lembaga moderasi beragama yang berkedudukan secara institusional di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah sebagai miniatur masyarakat merupakan instrumen kelembagaan sosial yang keberadaannya sangat harus selalu didorong untuk memikul tanggung jawab kelembagaan, demi terciptanya harmonisasi kehidupan melalui penyediaan pendidikan yang baik. Madrasah harus mampu mempengaruhi keadaan dan kehidupan masyarakat agar bersifat moderat, elegan dan demokratis dengan prinsip inklusi. Artinya madrasah bukan hanya sekedar tempat belajar agama dan ilmu-ilmu umum lainnya, melainkan tempat membentuk tatanan sosial, layaknya sikap moderat yang harus ditanamkan pada diri siswanya. Dalam perspektif Islam, pendidik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang yang semuanya mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Strategi terencana memainkan peran penting dalam pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknik dalam melaksanakan pembelajaran. Agar strategi ini tidak menyimpang dari tujuan yang dicapai, diperlukan pemahaman yang lebih baik. Pemahaman ini diawali dengan mendorong setiap individu untuk atau memotivasi mereka untuk memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran pendidikan islam moderat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderat Pada Siswa Mts Mambaus Sholihin 3 Benjeng Gresik*".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti secara mendalam dan bermakna yang berdasarkan realita sosial. Penelitian ini merupakan *field Research* atau penelitian lapangan, karena data yang akan digunakan adalah data yang diambil dari hasil observasi penulis di Madrasah Tsanawiyah Mambaus sholihin 3 Balung kepuh Balung Tunjung

Kecamatan Benjeng. Prosedur yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Untuk analisis data di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman sebagai acuan yaitu Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan oleh secara interaktif berlangsung terus menerus hingga selesai. Kegiatan analisis data, yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Pembiasaan.**

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya Strategi Pendidikan Islam berbasis pembiasaan yang di terapkan di Mts mambaus sholihin 3 dikembangkan melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan non-akademik, dengan dukungan penuh dari guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam penyampaian materi pendidikan, Al Qur'an telah menerapkan metode pembiasaan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, serta merubah kebiasaan negatif. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, terdapat dua metode dalam mendidik akhlak yang juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan dilakukan secara berulang-ulang.<sup>1</sup>

Abudin Nata berpendapat bahwa Manusia menempatkan kebiasaan sebagai sesuatu yang istimewa karena dapat menghemat energi, karena kebiasaan tersebut sudah menjadi bagian yang melekat dan spontan, sehingga kekuatan itu bisa dipakai untuk berbagai kegiatan pekerjaan, produksi, dan aktivitas lain.<sup>2</sup>

Menurut Pavlov, dalam teori pembiasaan klasik, belajar merupakan proses perubahan yang terjadi akibat adanya rangsangan tertentu yang kemudian memicu reaksi. Agar seseorang dapat belajar, harus dipenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut teori conditioning, hal yang paling penting dalam belajar adalah latihan-latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembelajaran akan terjadi secara otomatis berkat kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam teori Behaviorisme, Classical conditioning termasuk sebagai salah satu konsep yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Menurut teori kaum behavioris, perilaku meliputi segala sesuatu yang dilakukan dan dapat diamati secara langsung.<sup>1</sup>

Tokoh lain yang menciptakan teori pembiasaan adalah Edward Lee Thorndike, yang dikenal dengan teori Connectionism atau koneksionisme, yaitu bahwa proses belajar terjadi karena adanya asosiasi antara stimulus dan respon, di mana stimulus memberikan rangsangan pada panca indera dan respon mendorong seseorang untuk bertindak.

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos, 2001) Hlm,.. 100-101.

Berdasarkan pendapat tersebut, Thorndike melakukan eksperimen terhadap seekor kucing, dan dari hasil eksperimen itu ia menyusun tiga hukum, salah satunya adalah hukum latihan atau *law of exercise*, yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu hukum penggunaan atau *law of use* dan hukum bukan penggunaan atau *law of disuse*. Hukum penggunaan menyatakan bahwa jika latihan dilakukan secara berulang-ulang, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sedangkan hukum bukan penggunaan menyatakan bahwa jika latihan dihentikan dan tidak digunakan, hubungan tersebut akan semakin melemah.<sup>3</sup>

Dari teori-teori yang telah di sebutkan diatas maka Strategi pembelajaran pada MTs Mambaus Sholihin 3 Benjeng Gresik, melalui metode pembiasaan diutamakan sebagai landasan utama dalam membangun karakter siswa yang moderat, toleran, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran Pendidikan Islam berbasis pembiasaan berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai dan sikap religius secara berkelanjutan kepada peserta didik. Konsep ini berlandaskan pada metode tradisional Islam yang membentuk kepribadian melalui pengulangan tindakan baik secara berulang hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Sebagaimana penjelasan yang telah disampaikan oleh ustadzah ratna hidayati bahwa dalam konteks pendidikan Islam, dikenal adanya metode al-‘ādah, yaitu metode yang didasarkan pada pembiasaan. Pendekatan ini sangat strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik. Tujuan akhirnya adalah terciptanya kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam. Pembiasaan ini telah diterapkan secara konsisten di MTs Mambaus Sholihin 3 sejak awal kedatangan siswa.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, nilai-nilai yang bersifat moderat seperti: Toleransi, keadilan, keseimbangan, dan musyawarah dapat diajarkan melalui praktik dan kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten di madrasah. Dengan metode al-‘ādah, perilaku yang baik diulang secara terus-menerus di lingkungan pendidikan sehingga sikap dan nilai tersebut melekat kuat dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis pembiasaan di MTs Mambaus Sholihin 3 Benjeng Gresik menerapkan pendekatan sistematis yang menekankan pada kegiatan praktik harian siswa, bukan hanya aspek pengetahuan. Dengan strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami secara teoritis tentang moderasi beragama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui kegiatan rutin dan pengalaman langsung.

### **Penguatan Nilai-Nilai Moderat Pada Siswa di Madrasah.**

Bentuk-bentuk strategi pembelajaran pendidikan islam berbasis pembiasaan dalam penguatan nilai-nilai islam moderat pada siswa di mts mambaus sholihin 3:

#### **1. Pembiasaan Harian Berbasis Nilai Moderat**

---

<sup>3</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2006) Hlm,.. 59

#### A. **Doa Bersama Sebelum Dan Sesudah Pelajaran**

Doa merupakan langkah awal sebelum melakukan aktivitas, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator kesiapan peserta didik sebelum memulai proses belajar. Doa mampu menuntun pikiran dan hati peserta didik menuju ketenangan serta kesungguhan dalam belajar. Doa sebelum belajar bukan hanya sekadar membaca dengan lisan, tetapi harus juga dihayati dalam hati. Dalam setiap doa, terdapat niat dan harapan kepada Allah SWT agar menuntut ilmu menjadi amal ibadah yang mendatangkan pahala. Selain itu, doa yang dilantunkan dengan sungguh-sungguh dan penuh makna dapat menjadi salah satu langkah awal peserta didik dalam mencapai tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa.<sup>4</sup>

Dan dalam penerapannya peneliti menyaksikan langsung bahwa setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran, do'a dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu siswa secara bergiliran. Hal ini menumbuhkan sikap toleran, bermasyarakat dan tidak membedakan antar siswa.

#### B. **Pembiasaan Ibadah Harian**

Penerapan pembiasaan ibadah harian meliputi sholat dhuha berjama'ah, tadarrus al-qur'an bersama sebelum masuk kelas. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam **menanamkan** nilai-nilai moderat terhadap siswa, yang mana para siswa dilatih untuk tertib, taat, tidak kaku, serta menciptakan kesadaran siswa dengan tidak memaksa.

Nilai-nilai ini mencerminkan semangat moderasi beragama, di mana ajaran Islam dijalankan secara seimbang antara hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

#### C. **Salam, senyum, dan sapa saat masuk kelas**

Pembiasaan ini lebih dari sekadar formalitas, melainkan bagian dari pendidikan karakter dan budaya sekolah yang menanamkan sikap rendah hati, menghormati orang lain, serta menciptakan suasana kelas yang hangat dan santai.

Dengan menerapkan kebiasaan 3S, proses awal untuk menciptakan kultur toleransi dan inklusivitas dapat terwujud, karena melalui interaksi sosial yang baik, siswa lebih mudah menerima keberagaman. Mereka biasa menyapa tanpa memandang asal-usul teman, tidak pilih-pilih dalam bergaul, dan menghormati guru serta teman secara adil.

#### D. **Penggunaan bahasa yang santun dan tidak diskriminatif**

Penggunaan bahasa mencerminkan kepribadian dan sikap seseorang, khususnya dalam konteks keberagaman sosial dan agama. Guru dan siswa didorong untuk selalu menggunakan kata-kata yang sopan, tidak kasar, dan menghormati keberagaman,

---

<sup>4</sup> Berdoa Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran: Kesadaran Atau Sekadar Formalitas | Jurnalpost, Di Unggah Pada Tanggal 2 November 2024

baik saat diskusi pelajaran, berinteraksi antar kelas, maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Pembiasaan ini penting untuk mencegah lahirnya sikap eksklusif, fanatik buta, dan intoleran dalam diri siswa. Ketika anak-anak terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan inklusif, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, adil, dan menghormati perbedaan, nilai-nilai inti dari moderasi beragama.<sup>1</sup>

## **2. Teladan dari Guru dan Lingkungan Sekolah**

Dalam lembaga pendidikan, guru merupakan orang yang paling tepat dan selalu memiliki peluang untuk mengubah perilaku peserta didik melalui kegiatan pendidikan. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik, guru dan pendidik harus memberikan teladan dan contoh yang positif. Guru adalah manusia teladan yang setiap tindak tanduknya selalu dijadikan contoh oleh murid-muridnya, yang menunjukkan betapa penting dan besarnya pengaruh guru dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>5</sup>

Keteladanan itu terlihat dari sikap guru yang adil kepada semua siswa tanpa membedakan, menghormati berbagai pendapat, dan menunjukkan akhlak mulia dalam ucapan serta tindakan. Guru juga harus menghindari sikap fanatik terhadap satu pandangan tertentu, melainkan memperkenalkan keberagaman dalam Islam dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan.

## **3. Peringatan Hari-Hari Besar Islam dan Kebangsaan dengan Nuansa Moderasi.**

Peringatan hari-hari besar, baik yang bersifat keagamaan maupun kebangsaan, memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Perayaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, serta Hari Kemerdekaan dan Hari Lahir Pancasila tidak sekadar menjadi acara tahunan atau tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup harmonis dan saling menghormati perbedaan.

Hari-hari besar bisa menjadi media pembelajaran sosial. Misalnya, saat Maulid Nabi, kita tidak hanya membahas riwayat hidup Nabi, tapi juga menekankan keteladanan beliau dalam membangun masyarakat yang damai dan adil. Saat Hari Kemerdekaan, kita bisa mengaitkan perjuangan para pahlawan dengan pentingnya merawat kerukunan di tengah keberagaman. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama bisa masuk secara alami dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

## **4. Pembiasaan Adab dan Etika Islami**

Pembiasaan adab dan etika Islami menjadi bagian penting dalam membentuk karakter yang moderat dan berakhlak mulia dalam kehidupan beragama dan

---

<sup>5</sup> Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, Hendro Lisa, Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter, *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam* P-ISSN:2461-033X | E-ISSN:2715-4556, Hal: 46.

bermasyarakat. Adab dalam Islam tidak sekadar tentang tata krama dalam berinteraksi, tetapi juga mencerminkan sikap batin yang menonjolkan penghormatan, kesopanan, dan kesantunan terhadap sesama makhluk serta Allah SWT.

Sangat berhubungan. Seseorang yang terbiasa beradab dan beretika Islami cenderung lebih mudah bersikap moderat, tidak cepat menghakimi orang lain, dan lebih terbuka terhadap berbagai perbedaan. Adab Islami di masyarakat majemuk Indonesia berperan sebagai penangkal terhadap sikap ekstrem dan intoleransi.<sup>6</sup>

#### **5. Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Materi Pembelajaran**

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI adalah proses menyatukan nilai-nilai moderasi beragama menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan mata pelajaran tersebut. Untuk mencapai pendidikan yang menyeluruh, integrasi menjadi alternatif langkah yang harus diprioritaskan. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pengenalan, fasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan penginternalisasian ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui berbagai metode pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>1</sup>

Cara mengintegrasikan nilai islam moderat dalam materi pembelajaran:

- a. Menjelaskan materi dengan pendekatan inklusif, seperti memandang perbedaan pendapat antar mazhab sebagai rahmat, bukan sebagai pertentangan.
- b. Menambahkan cerita atau peristiwa yang mencerminkan sikap moderat, contohnya kisah Walisongo dalam pelajaran SKI.
- c. Mengajak siswa berdiskusi secara terbuka dan sopan — membiasakan mereka menyampaikan pendapat sambil menghormati orang lain.
- d. Memberikan tugas atau proyek yang menanamkan nilai kebersamaan dan empati — seperti membuat video dakwah bertema Islam damai.

#### **6. Pembiasaan Sosial dan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pembiasaan sosial di lingkungan pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang bersifat moderat dan inklusif. Dalam kegiatan interaksi sosial sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghargai satu sama lain, bekerjasama, dan mengembangkan empati tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Sikap-sikap ini adalah bagian penting dari moderasi beragama yang menyoroti pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, seni, olahraga, maupun kegiatan sosial seperti bakti masyarakat adalah sarana yang sangat efektif. Lewat kegiatan ini, siswa belajar tentang kerja sama, empati, toleransi, dan gotong

---

<sup>6</sup> Muhammad Irham, Wawancara, Kantor, 24 April 2025.

royong. Semua ini adalah nilai-nilai yang mendukung tumbuhnya sikap moderat dan inklusif.

Pentingnya peran guru dan pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler juga tidak bisa diabaikan. Guru berfungsi sebagai teladan dan pembimbing karakter. Mereka perlu menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan yang humanis dan inklusif, serta melalui keteladanan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.<sup>7</sup>

### **Dampak Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Pembiasaan di Madrasah.**

Strategi pembelajaran menggunakan metode pembiasaan ini memiliki beberapa pengaruh nyata, di antaranya:

1. **Tertanamnya Nilai-Nilai Toleransi dan Anti-Kekerasan**

Metode pembiasaan memiliki pengaruh besar terhadap penanaman nilai toleransi dan anti-kekerasan di kalangan siswa. Semakin sering dan konsisten seseorang menjalankan suatu sikap atau kebiasaan, semakin kuat nilai tersebut tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Guru memiliki peran penting dalam mengenalkan sifat toleransi beragama dengan cara memperkenalkan sifat-sifat baik secara umum kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami mana yang baik dan harus dilakukan serta mana yang tidak baik dan harus dihindari, demi menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.<sup>1</sup>

Ketika siswa terbiasa memberi salam, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman, serta tidak gampang terprovokasi oleh narasi yang bersifat intoleransi. Kebiasaan-kebiasaan baik ini menggambarkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai moderat, yang tumbuh dari kebiasaan, bukan dari paksaan.

2. **Meningkatnya Kesadaran Religius dalam Kehidupan Sehari-hari**

Ibadah merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Namun, hubungan dengan Allah SWT tidak hanya terjalin saat beribadah, melainkan juga dalam setiap aktivitas. Dalam ajaran agama, kita diajarkan untuk saling menghormati, mencintai, dan saling menolong. Nilai-nilai kemanusiaan ini harus tercermin dalam setiap interaksi kita dengan orang lain, baik di keluarga, masyarakat, maupun di tingkat yang lebih besar.

Dengan demikian, strategi pembiasaan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderat yang berasal dari ajaran agama. Kesadaran religius yang berkembang melalui kebiasaan baik akan membentuk individu yang religius, inklusif, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara umum.<sup>8</sup>

3. **Perilaku Moderat sebagai Kebiasaan**

---

<sup>7</sup> Mts Mambaus Sholihin 3 Benjeng Gresik, Observasi, Kelas, 23 April 2025.

<sup>8</sup> Mts Mambaus Sholihin 3 Benjeng Gresik, Observasi, Kelas, 23 April 2025.

Sangat penting untuk menanamkan kebiasaan berperilaku baik kepada siswa di sekolah sejak awal masuk yang mana disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, agar anak tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga terdepan dalam aspek sosio-emosional di masyarakat, yang tercermin dari perilaku baik, sikap toleransi, dan kepedulian tinggi terhadap sesama, tidak hanya terhadap pemeluk agama Islam tetapi juga terhadap agama lain sebagai bentuk moderasi beragama.

Jika anak dibesarkan di lingkungan yang penuh toleransi, harmonis, dan damai, mereka cenderung memiliki pemikiran yang bijaksana. Sebaliknya, jika mereka berkembang di lingkungan yang dipenuhi dengan ujaran kebencian, hal itu akan memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka sekarang maupun di masa mendatang. Oleh karena itu, mengajarkan dan menanamkan kebiasaan baik merupakan hal yang penting dilakukan”.<sup>1</sup>

#### 4. Keteladanan Guru Mendorong Internalisasi Nilai

keteladanan merupakan bagian penting dari pembiasaan. beliau berpendapat bahwa guru tidak sekadar mengajar, melainkan juga harus menjadi contoh dalam perilaku, tutur kata, dan komunikasi. Melalui keteladanan ini, nilai kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan keadilan dapat ditanamkan secara efektif dalam diri siswa”.<sup>9</sup>

Peran guru sangat penting dalam menginternalisasi nilai moral kepada anak dengan cara menunjukkan teladan, membangun ikatan emosional dengan kelompok, dan menggunakan penghargaan serta hukuman secara efektif. Dalam pendidikan karakter, peran guru sebagai pendidik karakter adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar individu dalam dunia pendidikan, karena menjadi guru berarti menjadi contoh bagi kehidupan para siswa. Sebagai guru kehidupan, ia tidak hanya bertugas membuat siswa cerdas dan menguasai pelajaran, tetapi juga membantu mereka berkembang secara menyeluruh sebagai manusia.

#### 5. Penguatan Identitas Keislaman yang Inklusif

Strategi pembiasaan sangat berperan dalam membangun dan memperkuat identitas keislaman yang bersifat inklusif. identitas keislaman yang inklusif mencerminkan pemahaman dan praktik Islam yang tidak hanya fokus pada ketaatan ritual, tetapi juga bersifat terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pada nilai dan budaya menjadi kontribusi pada pembentukan identitas individu yang unik, ditandai dengan perbedaan kebiasaan, adat istiadat, dan pandangan hidup.<sup>1</sup>

Sekolah berusaha menanamkan pengertian bahwa menjadi Muslim tidak sekadar mengikuti simbol atau rutinitas keagamaan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Ini

---

<sup>9</sup> Fatihul Ihsan, Wawancara, Kantor, 25 April 2025.

terlihat dari cara siswa diajarkan untuk menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kepercayaan mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: konsep dari strategi pembelajaran pendidikan berbasis pembiasaan dalam penguatan nilai-nilai moderat pada siswa mts mambaus sholihin 3 berlandaskan pada metode tradisional Islam (metode al-‘ādah), Metode ini sesuai dengan teori Behaviorisme yakni Classical conditioning, Pavlov dalam teori pembiasaan klasik, dan Edward Lee Thorndike, yang dikenal dengan teori Connectionism atau koneksionisme. Adapun bentuk dari strategi pembelajaran pendidikan islam berbasis pembiasaan ini adalah pembiasaan harian berbasis nilai moderat, teladan dari guru dan lingkungan sekolah, peringatan hari-hari besar islam dan kebangsaan dengan nuansa moderasi, pembiasaan adab dan etika islami, integrasi nilai islam moderat dalam materi pembelajaran, pembiasaan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pembelajaran menggunakan metode pembiasaan ini memiliki beberapa pengaruh nyata, di antaranya: tertanamnya nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan, meningkatnya kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari, perilaku moderat sebagai kebiasaan, keteladanan guru mendorong internalisasi nilai, penguatan identitas keislaman yang inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos, 2001)

Ahmad Saefudin, Ahmad Ali Munir, Silvia Putri Novitasari, Aulia Rahmah, Khoirotul Ummah, INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA KE DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PAI SMP KELAS IX, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, P-ISSN: 1693-6418, E-ISSN: 2580-247X, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Berdoa Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran: Kesadaran Atau Sekadar Formalitas | Jurnalpost, Di Unggah Pada Tanggal 2 November 2024

Gusnarib Wahab, M. Iksan Kahar, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 2023.

Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, Hendro Lisa, Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter, Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN:2461-033X | E-ISSN:2715-4556.

Sri Marwiyati, Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia, Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020

Sulasih, D. (2023). Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang) (Master's Thesis, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).

Wiji Suwarno, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2006)

Ya'kub, Bahaking Rama, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 15 , No. 1, Juni 2024.